



PEMBERDAYAAN DA'I PROFESIONAL DI KOTA DURI

Rudi Haryanto
STAI Hubbulwathan Duri
rudiharyanto934@gmail.com

Abstrak

Dakwah sebagai contoh masyarakat yang dituntut lebih berkualitas dan mampu memaknai pesan dakwah kepada masyarakat sesuai dengan tuntutan perkembangan umat. Aspek yang harus diperhatikan dalam membangun prosesi dai adalah melalui kaderisasi dai di kota Duri. Berdasarkan pengamatan pemberdayaan da'i profesional di Kota Duri belum maksimal, hal ini disebabkan karena ditemukannya masyarakat yang kecewa dengan da'i yang ada di Kota Duri.

Kata Kunci: Da'i, Profesional

Abstrac

Da'i as an example of society, which is demanded to be more qualified and able to interpret the da'wah messages to the community in accordance with the demands of the development of the people. The aspects that must be considered in building processional preachers are through the regeneration of preachers in the city of Duri. Based on observations of empowerment of professional da'i in the city of Duri has not been maximized, this is due to the finding that people are disappointed with the da'i who are in the city of Duri.

Key Words: Da`i, Profesional

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, oleh karena setiap muslim ataupun da'i harus menyebarkan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian umat Islam bukan hanya berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan mereka juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. (Romli, 2003:3).

Da'i sebagai teladan masyarakat, yang dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka da'i pun hendaknya tidak hanya terfokus



pada masalah-masalah agama semata tapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat saat ini (Daulay, 2001: 6).

Adapun aspek yang harus diperhatikan dalam kaderisasi da'i professional yang berada di kota Duri adalah aspek dari segi objek pengkaderan dan efektifitas waktu yang digunakan. Proses pengkaderan yang terdiri dari pelatihan dan pendidikan perlu dikemas dengan metode yang disesuaikan dengan objek pengkaderannya dan pengelolaan waktu yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi pemberdayaan da'i professional di kota Duri belum maksimal, hal ini dikarenakan adanya temuan bahwa masyarakat kecewa dengan da'i yang berada di kota Duri. Sistem kaderisasi da'i ini penting diteliti mengingat diperlukannya da'i-da'i dengan kualifikasi yang baik dari berbagai segi, demi langgengnya aktifitas dakwah di kota Duri dalam penanaman hakikat ajaran agama Islam. Kualifikasi da'i profesional tersebut terdiri dari aspek intelektual, spiritual dan emosional. Segi intelektual berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang da'i, spiritual adalah sisi ruhani yang berhubungan dengan keta'atan da'i kepada Allah SWT sedangkan aspek emosional berhubungan dengan aspek integritas diri da'i dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

PEMBAHASAN

Pengertian Da'i

Da'i menurut kamus bahasa Arab-Indonesia *الداعي* artinya yang berdakwah (Munawwir, 1997: 407). Sedangkan dalam kamus bahasa *Lisan al-Arab* dikatakan bahwa perkataan da'i adalah orang-orang yang mengajak manusia untuk berbuat pada petunjuk atau kesesatan. Bentuk tunggalnya adalah da'i atau da'iyah, yang artinya orang yang mengajak manusia kepada agama.



Kata da'iyah, huruf 'ha'-nya berfungsi untuk *mubalaghah* (fungsi superlatif), bahwa Nabi SAW adalah da'ii Allah SWT. Demikian juga kata '*mu'adzin*' di dalam kitab At-Tahtzib. Dikatakan bahwa '*mu'adzin*' adalah da'ii, dan Nabi adalah da'ii umat yang mengajak umat untuk bertauhid kepada Allah dan taat kepadaNya (Azizi, 2008: 26).

Allah SWT berfirman dalam surah AlAhzab ayat 45-46 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi da'ii penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (Depag RI, 2013: 424).

Lebih sederhana da'ii secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk *isim fa'il* (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah secara terminologis. Da'ii yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Jadi, da'ii merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (mad'u) (Saputra, 2011: 261).

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'ii adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah dapat dipahami dalam dua pengertian:

Pertama, da'ii adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah '*balliguanni walau ayat*'. Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori da'ii sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama



setidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Jadi, pengertian da'i semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam kategori da'i.

Kedua, da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21-22).

Sedangkan Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran Agama Islam (Munir dan Ilaihi, 2012: 22).

Allah swt juga berfirman dalam Qur'an Surat Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: 'Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung' (Depag RI, 2013: 63).

Menafsirkan ayat di atas, Prof. Dr. Hamka mengatakan bahwa untuk memelihara kokohnya nikmat Islam berupa persaudaraan, hendaklah ada dalam kalangan muslimin itu suatu golongan, dalam ayat ditegaskan suatu umat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya adalah dakwah. Selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebajikan, menyuruh berbuat ma'ruf, yaitu yang patut, pantas dan sopan, dan mencegah perbuatan munkar, yang dibenci dan tidak diterima (An-nabiry, 2008: 41). Betapa mulia tugas dakwah, maka mulia pula para penegak panji-panjinya. Allah dan Rasul-Nya pun, memeberikan perhatian khusus kepada penyeru agama Allah (An-nabiry, 2008: 63).



Setiap da'i idealnya merasa sebagai pejuang yang bekerja untuk menyelamatkan masyarakat dari bencana dan mengantarkannya kepada kebahagiaan hakiki. Sebagai pejuang, maka seorang da'i tak mengenal lelah, tak mengharapkan penghargaan, dan juga upah. Kebahagiaan seorang da'i adalah apabila ia berhasil membimbing masyarakat kepada jalan yang benar yang diridhai Allah.

Bagi seorang da'i, ridla Allahlah yang dicari, oleh karena itu tantangan, hambatan, dan bahkan caci maki dari masyarakat yang belum bisa menerima dakwahnya diterima dengan ikhlas, sabar dan dijadikan cambuk perjuangan (Mubarok, 2014: 135). Orang yang melakukan seruan dan ajakan (dakwah) biasa kita kenal dengan istilah 'da'i'. Namun, mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu, maka ia juga dikenal dengan sebutan '*muballigh*' yakni orang yang berfungsi sebagai komunikator.

Da'i ini meliputi individu yang secara personal terlibat dalam kegiatan berdakwah maupun komunitas yang secara kolektif bersinergi dalam kegiatan dakwah (Halimi, 2008: 32). Namun, *muballigh* memiliki ranah yang lebih sempit dibandingkan dengan da'i. *Muballigh* adalah *isim fa'il* dari kata kerja *ballagha* – *yuballighu* - *tablighan*, artinya menyampaikan. *Tabligh* adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Dalam pandangan Muhammad A'la Thanvi, seorang leksikograf abad ke 18 di India, membahas *tabligh* sebagai sebuah istilah dalam ilmu retorika, yang didefinisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan (*literary claim*) yang secara fisik maupun logis mungkin, karena dalam retorika salah satu aspeknya keindahan kata yang dirangkai, bagaimana orang yang diajak bicara bisa terpengaruh, terbuai atau terbius, serta yakin dengan untaian kata-kata atau pesan yang disampaikan. Jadi, menurut pendapat ini dalam



tabligh ada aspek yang berhubungan dengan kepiawaian penyampai pesan dalam merangkai kata-kata yang indah dan mampu membuat lawan bicara terpesona.

Sedangkan dalam konteks ajaran Islam, *tabligh* adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberikan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya (Enjang, Aliyudin, 2009: 54).

Da'i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam realitas kehidupan umat manusia (*mujahid al-da'wah*). Jadi di sini, visi da'i tak hanya sebagai penceramah (*muballigh*). Sayyid Quthub menetapkan visi da'i sebagai pengembang atau pembangun masyarakat Islam. Ini sejalan dengan pandangannya bahwa dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan sistem Islam (*al-manhaj al-islami*) dan masyarakat Islam (*almujtama' al-islami*), serta pemerintahan dan Negara Islam (*al-aulah al-islamiyyah*). Begitu pula dengan Saqr memiliki pendirian yang sama dengan Quthub, tentang visi da'i sebagai pengembang dan pembangun masyarakat Islam.

Dalam visi ini, para da'i jauh dari sekedar penceramah, dituntut untuk memiliki pemahaman (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang baik tentang rekayasa sosial Islam (*Islamic social engineering*) sebagai perwujudan dari sistem Islam dalam dimensi ruang dan waktu yang menjadi inti dari dakwah (Ismail, Hotman, 2011: 73-74).

Sebagai pembangun dan pengembang masyarakat Islam, da'i menurut Abdullah Nasih Ulwan harus memerankan sekurang-kurangnya enam tugas atau misi, yaitu sebagai tutor (*muhaddits*), edukator (*mudarris*), orator (*khatib*), mentor (*muhadhir*), pembuka dialog (*munaqisy wa muhawwir*), budayawan (*adib*), dan penulis (*katib*) sekaligus.



Sementara al-Huli menetapkan pula enam misi da'i sebagai pengembang masyarakat Islam, yaitu menjadi ideologi (*mu'min bi fikrah*), dokter sosial (*thabib ijtima'i*), pengamat dan pemerhati masalah-masalah agama sosial (*naqid bashir*), pelindung masyarakat (*akh al-faqir wa al-ghani*), pemimpin agama dan pemimpin politik sekaligus.

Da'i adalah penceramah, pembicara dan tokoh teladan yang berusaha memengaruhi manusia dengan tindakan dan kepribadiaanya. Dia juga berperan sebagai dokter masyarakat yang berupaya mengobati penyakit-penyakit jiwa yang ada di masyarakat serta berusaha memperbaiki kondisi masyarakat yang rusak. Dia adalah pengamat sekaligus peneliti kritis yang mengabdikan hidupnya untuk melakukan perbaikan kepada kondisi yang diridlai Allah. Ia bersahabat dengan yang kaya maupun yang miskin, berteman baik pula dengan yang muda ataupun yang tua (Ismail, Hotman, 2011: 75-76).

Gerakan dakwah Islam menuntut adanya seorang da'i yang memiliki kompetensi khusus, agar tujuan dakwah bisa tercapai. Kompetensi da'i adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan perilaku serta keterampilan tertentu yang harus dimiliki agar mereka bisa melakukan fungsinya dengan memadai. Kompetensi ini terdiri dari dua kategori, yaitu kompetensi substantive dan kompetensi metodologis.

Kompetensi substantive diantaranya adalah pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar, pemahaman hakekat gerakan dakwah, memiliki akhlaqul karimah, mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas, mencintai audiens dengan tulus, mengenalkondisi lingkungan dengan baik dan mempunyai rasa ikhlas *liwajhillah*.

Sedangkan kompetensi metodologis diantaranya adalah:

- a) Da'i harus mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi.



- b) Da'i harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objektif dan subjektif objek dakwah serta kondisi lingkungannya.
- c) Da'i mampu menyusun langkah perencanaan kegiatan dakwah.
- d) Kemampuan untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dakwah (Mulkhan, 1996: 237-240).

Klasifikasi Da'i

Pendakwah atau da'i bisa bersifat individu ketika dakwah dilakukan secara perorangan dan bisa juga kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakan oleh sebuah kelompok atau organisasi. Dari segi keahlian yang dimiliki, Toto Tasmara menyebutkan juga dua macam pendakwah:

- a) Secara umum adalah setiap muslim yang mukalaf (sudah dewasa). Kewajiban dakwah telah melekat tak terpisahkan pada merekasesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.
- b) Secara khusus adalah seorang muslim yang mengambil spesialisasi (mutakhashish) di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya (Aziz, 2009: 216).

Ada beberapa tahapan atau level dakwah jika dilihat dari subjek dakwah (da'i) dan objek dakwah (mad'u), level-level dakwah tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Dakwah *Nafsiyah*. Dakwah *Nafsiyah* secara sederhana dapat diartikan dakwah kepada diri sendiri (*intrapersonal*), sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian diri yang islami. Dakwah *nafsiyah* dapat dilakukan dengan cara menuntut ilmu, membaca, *muhasabah al-nafs* (*introspeksi diri*), *taqarrub* melalui *dzikrullah* (mengingat Allah), *du'a* (berdo'a), *wiqayah al-nafs* (memelihara pencerahan jiwa) *tazkiyyah al-nafs* (membersihkan jiwa), taubat, shalat, dan *shaum* (berpuasa),



mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya, meningkatkan ibadah, dan lainlain.

- b) Dakwah *Fardiyah*. Dakwah *fardiyah* adalah proses ajakan atau seruan kepada jalan Allah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada perseorangan (*interpersonal*), yang dilakukan secara langsung atau tatap muka (*face to face*), atau langsung tapi tidak tatap muka (bermedia) yang bertujuan memindahkan mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhoi Allah SWT.
- c) Dakwah *Fi'ah Qalilah*. Dakwah *fi'ah* adalah dakwah yang dilakukan seorang da'i terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, bisa berdialog serta respon mad'u terhadap da'i dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika. Tema *fi'ah* diadopsi dari Q.S al-Baqarah ayat 249. Termasuk dakwah *fi'ah* diantaranya dakwah dalam lingkungan keluarga (*usrah*), sekolah (madrasah), majelis taklim, pesantren (*ma'had*), dan pertemuan atau majelis lainnya.
- d) Dakwah *Hizbiyah* (Jama'ah). Dakwah *Hizbiyah* adalah proses dakwah yang dilakukan oleh da'i yang mengidentifikasi dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggota suatu organisasi tersebut. Termasuk dakwah *hizbiyah* diantaranya dakwah yang berlangsung pada kalangan organisasi NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain. Dakwah *hizbiyah* dipahami juga sebagai upaya dakwah melalui organisasi atau lembaga keislaman, dalam pemahaman ini dakwah *hizbiyah* merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam upaya mengarahkan mad'u pada perubahan kondisi yang lebih baik sesuai dengan syari'at Islam.
- e) Dakwah Ummah Dakwah ummah adalah proses dakwah yang dilaksanakan pada mad'u yang bersifat massa (masyarakat umum).



Dakwah ini dapat berlangsung secara tatap muka dan biasanya monologis, seperti ceramah umum (tabligh akbar), atau tidak tatap muka seperti menggunakan media massa (baik cetak atau elektronik), contoh berdakwah melalui tulisan, atau penayangan di televisi, berupa kaset, VCD, DVD, Film, internet dan lain-lain.

- f) Dakwah *Syu'ubiyah Qabaliyah* (Dakwah anatar suku, budaya dan bangsa). Dakwah *Syu'ubiyah Qabaliyah* adalah proses dakwah yang berlangsung dalam konteks antar bangsa, suku atau antar budaya (da'i dan mad'u yang berbeda suku dan budaya dalam kesatuan bangsa atau berbeda bangsa) (Enjang, Aliyudin, 2009: 64-69).

Tugas dan Fungsi Da'i

Kehadiran da'i dengan aktivitas dakwahnya pada dasarnya diharapkan bisa berperan sebagai '*social servicers*', yang pada gilirannya akan menjadi '*social changers*'. Sebagai *social servicers*, kehadiran da'i dengan aktivitas dakwahnya diharapkan bisa berperan menjadi pelayan sosial ummat. Artinya, da'i bisa memberikan bimbingan pemikiran, perasaan dan perilaku yang diajarkan dalam Agama Islam. Jika peran sebagai *social servicers* dapat dilakukan oleh para da'i, maka besar kemungkinannya kehadiran dakwah yang disampaikan dengan *tabligh* itu berperan sebagai agenperubahan sosial. Itulah yang di '*uswah*' kan Rasulullah dalam menjalankan dakwah di tengah masyarakat jahiliyah, yang kemudian merubah masyarakat itu menjadi ummat yang mukmin, muslim dan muhsin (Machasin, 2015: 119).

Pada dasarnya tugas yang pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, ia adalah pewaris Nabi yang harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang termuat dalam Al-Qur'an. Selain itu, ia juga harus menyampaikan ajaran Nabi Muhammad SAW. Fungsi seorang da'i diantaranya adalah:

- a) Meluruskan akidah Sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan tidak terkecuali pada keyakinan dan



akidahnya. Manusia memiliki naluri untuk bertuhan, hanya saja kadang dalam mengaktualkannya menempuh jalan keliru, sehingga memiliki Tuhan yang keliru, dalam hal ini da'i menunjukkan siapa Tuhan yang hakiki dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga menganut tauhidullah (mengakui dan memurnikan keesaan Allah, sebagai Tuhan yang hak untuk disembah)

- b) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar Seorang dai memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah dengan tuntunan aturan-aturan-Nya.
- c) Amar ma'ruf nahi munkar Sebagai wujud nyata dari fungsi seorang da'i selalu memiliki perhatian pada sesama untuk bersama-sama menegakkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar untuk menciptakan kedamaian bersama.
- d) Menolak kebudayaan yang merusak Seorang da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tentu tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran (objek) dakwah yang bertentangan dengan syari'at Islam, dan harus kuat mempertahankan kaidah-kaidah, hukum-hukum dan tata pergaulan muslim. Seorang da'i tentu tidak boleh direndahkan oleh kemauan dirinya juga oleh keadaan, sehingga pada akhirnya menyelewengkan syari'at Islam. Para da'i harus tangguh dalam mempertahankan syari'at dan terus berupaya untuk mengubah norma yang menyimpang dan terus berusaha untuk menegakkan sistem Islam (Enjang, Aliyudin, 2009: 74-75).

Syarat Da'i

Jalan dakwah yang merupakan segala-galanya bagi seorang aktivis dakwah adalah jalan yang lebih membutuhkan bekal yang dapat menghindarkan aktivis dari penyimpangan, kegagalan, atau menghambat perjalanan. Bekal yang paling pertama dan utama adalah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Kemudian ditambah



dengan bekal-bekal penunjang antara lain, sahabat-sahabat yang shalih pembimbing yang menuntun, memberikan pengarahan, pengalaman dan lainnya sehingga ia menemukan kekuatan tekad dan terhindar dari penyimpangan serta kekeliruan (Masyhur, 2000: 7).

Adapun dalam mendukung keberhasilan dan legitimasi pelaku dakwah (da'i), da'i harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Harus benar-benar istiqomah dalam keimanannya dan percaya seyakin-yakinnyaakan kebenaran agama Islam yang dianutnya untuk kemudian diteruskannya kepada umat.
- b) Harus menyampaikan dakwahnya dengan lidahnya sendiri. Dia tidak boleh menyembunyikan kebenaran, apalagi menukar kebenaran tersebut dengan nilai harga yang rendah.
- c) Menyampaikan kesaksiannya tentang kebenaran itu, tidak saja dengan lidahnya, tetapi sejalan dengan perbuatannya.
- d) Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat serta tidak terpengaruh dengan penyakit hati, seperti hasad, sombong, serakah, dan sebagainya.
- e) Berdakwah dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah dan mengharap rida-Nya.
- f) Menjadikan Rasulullah sebagai teladan utama dalam segenap kehidupan baik pribadi, rumah tangga dan keluarga.
- g) Mempunyai keberanian moral dalam berdakwah, namun memahami batas-batas keimanan yang jelas.
- h) Mengutamakan persaudaraan dan persatuan umat, sebagai perwujudan ukhuwah Islamiyah.
- i) Bersifat terbuka, penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa.
- j) Tetap berjihad dalam kondisi bagaimanapun, dengan keyakinan bahwa Allah akan berpihak kepada yang benar dan memberikan petunjuk untuk itu (Kayo, 2007: 50-51).



METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik tertentu. (Saifuddin Azwar, 2004:7) Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami fenomena da'i pada Kota Duri.

Informan penelitian adalah para da'i yang memberikan informasi tentang objek dan subjek penelitian guna kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian. (Sugyono, 2008:400) Adapun teknik dalam penentuan informan penelitian ini adalah mengambil sebagian da'i yang mampu memberikan informasi tentang profesionalisme seorang da'i. Untuk mendapatkan data dari subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memilih informan penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitian.

HASIL

Keberlangsungan dakwah ditentukan oleh unsur-unsur dakwah itu sendiri. Da'i sebagai salah satu unsur dakwah tersebut, memiliki posisi sentral yang berperan sebagai subjek atau pelaku dalam penyampaian pesan dakwah. Da'i bukan hanya sekedar muballigh atau penceramah, tetapi da'i merupakan pengembang dan pembangun masyarakat. Ketika da'i dimaknai sebagai pengembang dan pembangun masyarakat, da'i tidak hanya diharuskan memiliki kemampuan bicara, tetapi juga dituntut agar dapat menyampaikan pesan dakwah menggunakan berbagai strategi ke dalam banyak bidang yang ada pada masyarakat. Bidang-bidang tersebut seperti misalnya, bidang pendidikan, ekonomi dan sosial. Oleh karena da'i bukan sekedar penceramah, maka da'i harus mapan dalam berbagai segi, seperti wawasan kelimuan, kekuatan moral dan kekuatan spiritual.

Pemberdayaan da'i di kota Duri melibatkan beberapa unsur yang diatur sedemikian rupa agar terbentuk model sistem yang bertujuan untuk



mencetak kader-kader da'i yang *berakhlaqul karimah* dan berpengetahuan luas. Model sistem pemberdayaan da'i tersebut secara sederhana terdiri dari input, proses dan output.

Input adalah seluruh da'i dilatih agar menjadi kader-kader da'i yang loyal dalam berdakwah. Proses adalah kaderisasi yang dilaksanakan oleh pengasuh sebagai pihak pengkader kepada objek pengkaderan, yaitu para da'i. Proses pemberdayaan ini menggunakan formal *curriculum* dan *hidden curriculum* yang diaplikasikan pada program-program pengajian dan program non formal lainnya. Sedangkan output sendiri adalah da'i yang telah selesai dikader telah siap berdakwah di masyarakat kota Duri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung. CV Penerbit JART, 2004.
- Amin, M. Masyhur, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, cet ke 2, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Daulay Hamdan, *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung, Widya Padjajaran, 2009).
- Kayo, RB. Khatib, Pahlawan. *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, Jakarta: Amzah. 2007.
- Mubarok Achmat, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Dakwah (Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam)*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.